

Analisis Teori Kultivasi Terhadap Pola Pikir dan Perilaku Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Pengguna Konten 21+ Netflix

Divani Akbar*, Saipiatuddin, Abdul Haris Fatgehipon

Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

*) Correspondence: divaniakbar17@gmail.com

Edukasi IPS

Volume 10, Issue 1 (2026)

E-ISSN : 2620-8768



Received : 25 June 2026

Accepted : 4 August 2026

Published : 8 August 2026

Abstract

The development of digital streaming services has transformed media consumption patterns, particularly among university students. The ease of accessing a wide variety of content, including 21+ rated content, has the potential to influence how individuals process information, shape their ways of thinking, and behave in their daily lives. This study aims to analyze the intensity of exposure to Netflix 21+ content and its influence on the thinking patterns and behavior of students at Universitas Negeri Jakarta. This research employed a qualitative approach through in-depth interviews with five students who regularly accessed Netflix 21+ content and one key informant from the Center for Psychological Services and Guidance and Counseling (PLPBK) at Universitas Negeri Jakarta. The findings indicate that varying levels of viewing intensity increase students' exposure to the values, norms, and lifestyles portrayed in the media. Such exposure influences how students evaluate, process, analyze, and draw conclusions from information, as well as affecting their social interactions, lifestyles, and responses to prevailing social norms. However, these influences are not absolute, as students continue to filter and interpret the content based on their critical thinking skills, self-control, and adherence to existing social norms.

Keywords: *Exposure Intensity; Netflix 21+ Content; Mindset; Student Behavior*

Abstrak

Perkembangan layanan streaming digital telah mengubah pola konsumsi media, khususnya di kalangan mahasiswa. Kemudahan dalam mengakses berbagai macam konten, termasuk konten berperingkat 21+, berpotensi memengaruhi cara individu memproses informasi, membentuk pola pikir, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis intensitas paparan konten Netflix 21+ dan pengaruhnya terhadap pola pikir serta perilaku mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan lima mahasiswa yang secara rutin mengakses konten Netflix 21+ dan satu informan kunci dari Pusat Layanan Psikologi dan

Bimbingan dan Konseling (PLPBK) Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas menonton yang berbeda meningkatkan paparan mahasiswa terhadap nilai, norma, dan gaya hidup yang ditampilkan dalam media. Paparan tersebut memengaruhi cara mahasiswa mengevaluasi, memproses, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi, serta memengaruhi interaksi sosial, gaya hidup, dan respons mereka terhadap norma sosial yang berlaku. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak, karena mahasiswa tetap menyaring dan menginterpretasikan konten berdasarkan kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Kata kunci: Intensitas Paparan; Konten Netflix 21+; Pola Pikir; Perilaku Mahasiswa

1. Pendahuluan

Transformasi teknologi digital dalam era baru ini telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan media. Kehadiran internet berkecepatan tinggi serta perkembangan *platform streaming* telah menggeser dominasi media konvensional menuju media digital yang bersifat personal, fleksibel, dan interaktif. Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat adalah Netflix, layanan *streaming* berbasis langganan yang menawarkan ribuan film, serial, dokumenter, dan program hiburan dari berbagai negara. Sebagai salah satu layanan streaming terbesar di dunia dengan lebih dari 260,8 juta pelanggan global (Agustiyanti, 2024), Netflix memiliki pengaruh yang tidak terbatas pada aspek hiburan semata, tetapi juga terhadap pembentukan persepsi dan perilaku sosial masyarakat, terutama generasi muda.

Bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, Netflix tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga menjadi sumber informasi, referensi budaya, dan sarana pembentukan identitas sosial. Sistem algoritma Netflix membuat pengguna dapat memperoleh akses yang lebih mudah terhadap berbagai jenis tayangan sesuai minat dan preferensi mereka. Ketersediaan akses yang mudah serta variasi konten yang luas membuat Netflix semakin menarik bagi kalangan generasi muda, terutama mahasiswa. Menurut Sari dalam (Fajriyah *et al.*, 2025). Kondisi ini menyebabkan intensitas paparan media menjadi semakin tinggi dibandingkan dengan era televisi konvensional.

Meningkatnya konsumsi Netflix juga memunculkan berbagai perdebatan mengenai keberadaan konten berkategori 21+. Fenomena tersebut juga ditemukan dalam penelitian Batool & Malik (2024) yang menunjukkan bahwa frekuensi paparan terhadap konten Netflix berhubungan dengan perubahan sikap dan penerimaan sosial pada dewasa muda. Konten tersebut umumnya menampilkan representasi seksualitas, kekerasan, relasi romantis dewasa, penggunaan alkohol, kebebasan individu, serta berbagai bentuk gaya hidup yang sering kali berbeda dengan norma sosial yang berkembang di Indonesia. Paparan yang berlangsung secara terus-menerus terhadap representasi tersebut berpotensi memengaruhi cara individu memahami realitas sosial di sekitarnya. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Zhang & Jemmott (2015) yang menunjukkan bahwa paparan konten seksual melalui media digital berhubungan secara tidak langsung dengan niat perilaku seksual mahasiswa melalui perubahan norma sosial yang mereka pahami. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa paparan media tidak selalu memengaruhi perilaku secara langsung, tetapi terlebih dahulu membentuk persepsi mengenai apa yang dianggap wajar atau dapat diterima dalam lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media digital

memiliki potensi untuk memengaruhi cara mahasiswa memaknai norma dan perilaku sosial melalui proses paparan yang berlangsung secara berulang.

Kemajuan media digital yang cepat telah membuat mahasiswa semakin terbiasa mengakses berbagai jenis konten kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang atau waktu. Kebiasaan ini secara tidak langsung mendorong terbentuknya pola konsumsi media yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan terpapar berbagai nilai dan budaya yang disajikan melalui media. Penelitian oleh Pahruraji *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tingkat paparan media digital dapat memengaruhi perspektif dan perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu mengendalikan dan menyaring informasi yang mereka peroleh dari media agar tetap selaras dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pada era digital ini mahasiswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi secara aktif memberikan makna dan interpretasi pada konten yang mereka konsumsi (McQuail, 2010). Program yang mereka tonton, termasuk konten 21+, tidak hanya dipahami berdasarkan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak media dapat bervariasi dari orang ke orang, tergantung pada bagaimana mereka memahami dan memproses informasi yang diterima. Lebih lanjut, Mahasiswa berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan, yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri, nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Dalam konteks ini, paparan konten 21+ berpotensi memengaruhi proses pembentukan ini, baik dengan memperluas perspektif maupun memicu perubahan perilaku yang belum tentu selaras dengan norma sosial yang berlaku.

Kehadiran konten 21+ di *platform streaming* Netflix menunjukkan pergeseran batasan sosial yang sebelumnya dianggap lebih ketat dalam masyarakat. Isu-isu seperti hubungan asmara, seksualitas, dan kebebasan individu, yang sebelumnya dianggap sebagai topik sensitif, kini disajikan lebih terbuka melalui media. Situasi ini berpotensi memengaruhi bagaimana mahasiswa menafsirkan konsep kebebasan, hubungan sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kesopanan. Lebih jauh lagi, paparan terhadap perspektif dan nilai-nilai baru melalui tayangan-tayangan ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh perspektif yang berbeda dari nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan anut.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Netflix tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga memengaruhi pembentukan nilai, pola pikir, dan perspektif generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Tauhid *et al.* (2024) menemukan bahwa paparan konten Netflix dapat membentuk persepsi dan nilai sosial pengguna. Meskipun *platform* ini memiliki dampak positif, seperti peningkatan wawasan dan empati, platform ini juga berpotensi memiliki dampak negatif, seperti kecenderungan westernisasi dan perubahan nilai moral di kalangan anak muda.

Studi lain oleh Ashfahani *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penggunaan Netflix juga memengaruhi gaya hidup mahasiswa, yang ditandai dengan munculnya kebiasaan menonton maraton (*binge watching*) dan kecenderungan untuk mengikuti tren budaya yang digambarkan dalam program-program tersebut. Namun, studi ini berfokus pada penggunaan Netflix secara umum dan tidak secara khusus meneliti dampaknya terhadap paparan konten yang diklasifikasikan sebagai 21+ pada mahasiswa. Penelitian mengenai dampak paparan konten 21+ Netflix dapat ditinjau dari penelitian sebelumnya, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai dampak paparan konten Netflix 21+ terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian yang menghubungkan intensitas paparan konten 21+ dengan pola pikir dan perilaku sosial mahasiswa masih terbatas. Maka dari itu pengaruh paparan konten

21+ Netflix terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta masih perlu dilakukan untuk mengetahui pola pikir dan perilaku mahasiswa UNJ dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam (Nasution, 2018) menyatakan bahwa kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Lebih lanjut, menurut Sugiyono dalam (Prasanti, 2018) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah di mana peneliti adalah instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan secara mendalam terkait konsumsi konten 21+ pada platform Netflix.

Informan penelitian terdiri atas lima mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang aktif mengonsumsi konten Netflix serta satu informan kunci dari Pusat Layanan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Jakarta. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain teknik pengumpulan data, penelitian kualitatif juga membutuhkan analisis data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara antar informan inti dan informan kunci. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data pada penelitian ini meliputi mereduksi data yang dikumpulkan dengan cara meringkas dan memilih data utama dan penting. Langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Setelah itu, peneliti memverifikasi atau menarik kesimpulan, yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika bukti pendukung yang kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Intensitas Mahasiswa UNJ dalam Menonton Konten 21+ Netflix

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mahasiswa UNJ dalam menonton konten 21+ Netflix bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa ingin tahu, kebutuhan hiburan, kualitas tayangan, dan waktu luang yang tersedia. Hal ini didukung oleh penelitian Chan *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa hiburan menjadi faktor yang paling dominan karena mahasiswa menganggap Netflix sebagai media yang menyenangkan dan mampu memberikan pengalaman menonton yang menarik. Intensitas ini dapat dilihat dari durasi menonton dan jenis tayangan yang dikonsumsi. Sebagian besar mahasiswa menghabiskan sekitar 1–3 jam untuk menonton satu tayangan dalam satu waktu. Namun, beberapa informan mengakui melakukan *binge watching*, atau menonton selama berjam-jam dalam satu hari. Durasi menonton yang tinggi umumnya dipengaruhi oleh rasa ingin tahu tentang kelanjutan cerita, kualitas plot, dan minat pada karakter. Temuan ini sejalan dengan Zahara dan Irwansyah (2020), yang menjelaskan bahwa *binge watching* dilakukan untuk menyelesaikan cerita, penasaran, terhibur, memperbaiki suasana hati, dan mengikuti tayangan populer. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aytaş & Topatan (2024) yang menjelaskan bahwa *binge watching* merupakan aktivitas menonton beberapa episode serial atau program secara berturut-turut dalam satu kali menonton (*single sitting*) yang semakin umum terjadi seiring berkembangnya layanan *online streaming*. Schaffner *et al.* (2025) menemukan bahwa fitur *autoplay* Netflix merupakan salah satu faktor yang meningkatkan

intensitas paparan terhadap konten karena mendorong pengguna untuk secara otomatis melanjutkan episode berikutnya tanpa harus mengambil keputusan secara aktif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika fitur *autoplay* dinonaktifkan, rata-rata waktu menonton harian dan durasi setiap sesi menonton menurun secara signifikan.

Selain faktor 21+, mahasiswa juga mempertimbangkan kualitas cerita, pengembangan karakter, kemampuan aktor, dan sinematografi ketika memutuskan tayangan mana yang akan ditonton. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa, sebagai penonton media digital, memiliki preferensi sendiri dalam memilih hiburan yang mereka yakini akan memberikan pengalaman menonton yang menarik. Perbedaan durasi menonton juga menunjukkan bahwa penggunaan Netflix bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan rutinitas dan kebutuhan hiburan masing-masing individu. Temuan ini mendukung penelitian oleh Ashfahani *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa penggunaan Netflix di kalangan mahasiswa bersifat fleksibel, disesuaikan dengan ketersediaan dan kebutuhan pengguna. Hal ini dapat dihubungkan dengan Teori Kultivasi George Gerbner, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi audiens melalui paparan terus-menerus (Junaidi, 2018). Intensitas menonton yang tinggi dari beberapa mahasiswa menunjukkan karakteristik penonton berat atau *heavy viewers*, individu dengan tingkat konsumsi media yang tinggi yang sering terpapar nilai-nilai, budaya, dan gaya hidup yang digambarkan dalam siaran. Akibatnya, berbagai perilaku yang digambarkan dalam media berpotensi dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai konten 21+ Netflix yang ditonton, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengonsumsi berbagai genre konten 21+, seperti romansa dewasa, thriller, action, criminal, dan slice of life. Keragaman genre ini menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik tidak hanya pada unsur-unsur dewasa yang terdapat dalam siaran, tetapi juga pada konflik cerita, perkembangan karakter, dan pengalaman emosional yang diberikannya. Temuan ini sejalan dengan temuan Rubin dan Perse dalam Aulia *et al.* (2023), yang menjelaskan bahwa pengguna Netflix mencari lebih dari sekadar hiburan tetapi juga keterikatan emosional pada karakter dan alur cerita.

Genre romansa dewasa adalah salah satu acara yang paling populer karena mengeksplorasi tema hubungan interpersonal dan dinamika kehidupan dewasa, yang sangat relevan dengan pengalaman mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Rahmayani *et al.* (2025), yang menyatakan bahwa genre romansa memiliki basis penggemar yang kuat di kalangan dewasa muda. Sementara itu, genre thriller populer karena menciptakan ketegangan dan rasa ingin tahu yang mendorong penonton untuk terus mengikuti cerita. Hal ini mendukung temuan Zahara dan Irwansyah (2020), yang menjelaskan bahwa rasa ingin tahu adalah faktor kunci yang mendorong konsumsi konten digital yang berkelanjutan.

Selain kedua genre tersebut, mahasiswa juga mengonsumsi *action*, *criminal*, dan *slice of life*, yang menampilkan berbagai penggambaran perilaku orang dewasa, seperti kekerasan, penggunaan bahasa kasar, konsumsi alkohol, dan isu-isu sosial yang sensitif. Keragaman pilihan genre menunjukkan fleksibilitas tinggi Netflix dalam menyediakan konten yang disesuaikan dengan preferensi pengguna. Temuan ini sejalan dengan Intan (2024), yang menyatakan bahwa konten yang beragam memungkinkan pengguna untuk memilih program sesuai dengan kebutuhan hiburan individu mereka.

Berdasarkan Teori Kultivasi, paparan media yang berulang dan jangka panjang dapat membentuk perspektif individu tentang realitas sosial (Junaidi, 2018). Dalam penelitian ini, mahasiswa terpapar berbagai nilai, norma, dan representasi kehidupan melalui berbagai genre siaran. Paparan terus-menerus terhadap hubungan romantis yang lebih bebas, konsumsi alkohol, bahasa yang menyinggung, dan tindakan kekerasan berpotensi memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang perilaku ini dalam

kehidupan sosial. Meskipun tidak selalu mengarah pada peniruan langsung perilaku tersebut, paparan dengan intensitas tinggi dapat mendorong normalisasi berbagai nilai dan perilaku.

Pola Pikir Mahasiswa UNJ setelah Menonton Konten 21+ Netflix

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan konten Netflix 21+ memengaruhi pola pikir mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta dalam menilai, mengolah, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang diterima dari media. Temuan ini sejalan dengan Teori Kultivasi George Gerbner, yang menyatakan bahwa paparan media yang berulang dapat membentuk persepsi individu tentang realitas sosial (Afralia, 2025). Namun, tingkat pengaruh yang dirasakan bervariasi di antara mahasiswa karena kemampuan berpikir kritis, pengalaman sosial, dan nilai-nilai mereka.

Mahasiswa cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap berbagai perilaku sosial yang digambarkan dalam siaran. Mereka tidak langsung menghakimi suatu perilaku tetapi lebih berusaha memahami konteks dan latar belakangnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Norkamarulezane dan Zulkefli (2023), yang menunjukkan bahwa konten di *platform streaming* dapat memengaruhi perspektif mahasiswa tentang perilaku sosial dan batasan moral. Beberapa mahasiswa mulai memandang perilaku seperti konsumsi alkohol, seks bebas, dan gaya hidup tidak bermoral sebagai pilihan pribadi selama tidak membahayakan orang lain. Temuan ini juga didukung oleh Ward (2003) yang menjelaskan bahwa paparan media hiburan yang secara konsisten menampilkan tema-tema seksual berhubungan dengan meningkatnya penerimaan terhadap sikap yang lebih permisif mengenai seksualitas serta membentuk ekspektasi individu mengenai prevalensi perilaku seksual dalam kehidupan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana mahasiswa menjadi lebih terbuka dalam menilai berbagai perilaku seperti konsumsi alkohol, hubungan romantis yang lebih bebas, dan seksualitas, meskipun mereka tetap mempertimbangkan norma sosial, budaya, dan nilai pribadi sebelum memberikan penilaian. Namun, mereka terus menolak perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma sosial, seperti penyalahgunaan narkoba dan aktivitas kriminal. Dari perspektif Teori Kultivasi, Individu yang sering mengonsumsi media tertentu cenderung mengonstruksi pandangan dunia sosialnya berdasarkan representasi yang ditampilkan media tersebut (Saefudin & Venus, 2007).

Mayoritas mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak menerima konten siaran begitu saja dalam hal mengolah informasi. Mereka terlibat dalam proses penyaringan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Netflix dengan nilai-nilai pribadi, norma sosial, budaya, dan realitas kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Irkhamni (2015), yang menyatakan bahwa pengaruh media berkaitan dengan perubahan dalam apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsikan oleh individu. Sebagian besar mahasiswa juga menunjukkan keterampilan berpikir kritis dengan mempertanyakan konten siaran dan mencari informasi tambahan sebelum menerima pesan sebagai kebenaran. Temuan ini didukung oleh penelitian Sitompul *et al.* (2025), yang menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dipengaruhi oleh tingkat literasi digital siswa. Lebih lanjut, informan kunci menekankan bahwa literasi digital, kapasitas intelektual, pendidikan keluarga, dan keterampilan manajemen diri memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana siswa memproses informasi media. Namun, beberapa siswa cenderung lebih terbuka terhadap konten siaran sebagai sumber hiburan dan pengetahuan baru, menunjukkan perbedaan dalam kemampuan mereka memproses pesan media.

Konten siaran dengan realitas sosial yang mereka temui di kampus dan di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tauhid *et al.* (2024), yang menjelaskan bahwa Netflix dapat memengaruhi bagaimana Generasi Z memandang nilai-nilai moral dan perilaku sosial. Mahasiswa menyadari bahwa banyak perilaku yang digambarkan dalam siaran berasal dari budaya yang lebih liberal dan berbeda dari norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku di Indonesia. Temuan ini juga mendukung pernyataan

Norkamarulezane dan Zulkefli (2023) bahwa dampak streaming tidak absolut karena dipengaruhi oleh pemahaman kritis dan pengendalian diri individu. Mahasiswa tidak menerima siaran sebagai gambaran realitas yang sepenuhnya akurat, melainkan menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri (Julianto, 2019). Paparan berulang masih berpotensi menormalisasi perilaku tertentu, seperti konsumsi alkohol dan kehidupan malam, yang semakin dianggap sebagai fenomena umum dalam masyarakat (Rahman & Hilmiyah, 2024).

Mahasiswa memperoleh perspektif yang lebih luas tentang keragaman gaya hidup, nilai-nilai, dan kebiasaan yang berkembang di berbagai negara dalam hal menarik kesimpulan. Menurut Raihana *et al.* (2025), Netflix berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai lingkungan budaya global yang mewakili berbagai nilai budaya kepada pemirsa. Beberapa mahasiswa mulai memandang perilaku seperti konsumsi alkohol, kehidupan malam, dan gaya hidup yang lebih bebas sebagai hal yang umum dalam kehidupan sosial. Temuan ini didukung oleh Tauhid *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa Netflix mengandung pesan moral yang dapat membentuk pandangan penonton tentang berbagai perilaku sosial. Meskipun demikian, mahasiswa terus menyaring informasi yang mereka terima dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai pribadi, norma sosial, budaya, dan kepercayaan mereka. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Coyne *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa paparan media bermuatan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap, persepsi norma sosial, dan perilaku individu. Hasil analisis tersebut menjelaskan bahwa media tidak hanya memengaruhi cara individu memahami perilaku seksual, tetapi juga membentuk persepsi mengenai perilaku yang dianggap umum atau dapat diterima dalam lingkungan sosial. Sejalan dengan Teori Kultivasi, paparan media yang berkelanjutan dapat membentuk persepsi sosial individu (Junaidi, 2018), tetapi pengaruh tersebut tidak diterima secara pasif karena mahasiswa tetap menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menilai dan menyimpulkan pesan media yang mereka konsumsi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten 21+ Netflix memengaruhi pola pikir mahasiswa UNJ dalam menilai, mengolah, menganalisis, dan menarik kesimpulan terhadap berbagai informasi yang diterima. Meskipun paparan media mendorong keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan gaya hidup, mahasiswa tetap melakukan proses penyaringan berdasarkan nilai, norma sosial, budaya, serta kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Dengan demikian, pengaruh media terhadap pola pikir mahasiswa bersifat bertahap dan tidak diterima secara mutlak, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kultivasi George Gerbner.

Perilaku Mahasiswa UNJ setelah Menonton Konten 21+ Netflix

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan konten Netflix 21+ memengaruhi perilaku sehari-hari mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, khususnya dalam interaksi sosial, gaya hidup, dan respon terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku. Dari perspektif Teori Kultivasi George Gerbner, paparan media yang berkelanjutan dapat membentuk persepsi dan perilaku individu terhadap realitas sosial (Junaidi, 2018). Namun, pengaruh ini tidak mutlak, karena masih dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, dan lingkungan sosial mahasiswa.

Interaksi mahasiswa dengan lingkungan sosial dapat menyebabkan peluang keterbukaan dalam berkomunikasi secara lebih santai pada topik pembahasan yang sebelumnya dianggap sensitive. Topik yang sebelumnya dianggap sensitif, seperti hubungan asmara, seksualitas, dan gaya hidup bebas kerap menjadi bahan pembicaraan yang merujuk pada pembentukan identitas sosial mahasiswa. Hal ini dapat dipahami mengingat mahasiswa berada pada fase dewasa awal, yang ditandai dengan pencarian identitas dan keterbukaan terhadap nilai dan perspektif baru (Prasetyoaji *et al.*, 2026). Selain itu, kesamaan preferensi menonton juga memperkuat interaksi sosial antar mahasiswa dengan menciptakan

ruang diskusi yang lebih terbuka. Beberapa mahasiswa mengakui menggunakan istilah-istilah yang sering digunakan dalam siaran dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka tentang isu-isu tertentu. Namun, keterbukaan ini masih disesuaikan dengan situasi, norma sosial, dan karakteristik orang yang mereka ajak bicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irkhamni (2015), yang menyatakan bahwa media memengaruhi pola pikir dan perilaku bukan secara langsung, tetapi melalui proses pemahaman dan pemilihan pesan yang diterima. Dari perspektif Teori Kultivasi, paparan berulang terhadap pola komunikasi terbuka di media dapat membentuk bagaimana mahasiswa memahami dan melakukan interaksi sosial mereka (Saefudin & Venus, 2007).

Mengenai perubahan gaya hidup, penelitian menunjukkan bahwa paparan konten 21+ Netflix juga memengaruhi cara mereka berpakaian, berbicara, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian Ashfahani *et al.* (2023), yang menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan Netflix cenderung mengikuti tren mode dan budaya asing yang digambarkan dalam siaran. Beberapa mahasiswa melaporkan mengadopsi gaya komunikasi yang lebih santai, lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat mereka, dan menjadi tertarik pada tren budaya asing yang sering digambarkan dalam konten Netflix. Lebih jauh lagi, beberapa mahasiswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keterbukaan setelah mengonsumsi berbagai siaran yang menggambarkan gaya hidup modern. Namun, tidak semua mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup yang signifikan. Beberapa informan merasa bahwa Netflix hanya memberikan wawasan dan perspektif baru tanpa mengubah prinsip yang sudah ada. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa terus secara selektif mempertimbangkan nilai-nilai dan gaya hidup yang digambarkan dalam media. Temuan ini sejalan dengan pendapat Norkamarulezane dan Zulkefli (2023), yang menyatakan bahwa dampak streaming tidak absolut tetapi dipengaruhi oleh jenis konten, pemahaman kritis, dan mekanisme pengendalian diri individu. Dalam Teori Kultivasi, pengaruh media terhadap perilaku terjadi secara bertahap melalui paparan berulang (Junaidi, 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih fleksibel dan toleran terhadap perilaku yang sebelumnya dianggap tabu, seperti konsumsi alkohol, pola hubungan yang lebih bebas, dan penggunaan bahasa yang lebih terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cuevas *et al.* (2020) yang menemukan bahwa paparan konten seksual melalui media massa memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya permisivitas terhadap isu-isu seksualitas. Semakin tinggi tingkat paparan terhadap konten seksual, semakin besar kecenderungan individu untuk memandang perilaku seksual secara lebih terbuka dan permisif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian de la Rosa *et al.* (2026) yang menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap film dan tayangan televisi yang mengandung konten seksual memiliki hubungan positif dengan kecenderungan konsumsi media seksual pada masa dewasa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa paparan terhadap media bermuatan seksual tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi media di masa mendatang, tetapi juga berpotensi membentuk cara individu memandang berbagai isu yang berkaitan dengan seksualitas.

Paparan konten 21+ Netflix telah memberi mahasiswa pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya dan gaya hidup yang muncul di berbagai negara. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Naeem *et al.* (2025) yang menemukan bahwa paparan berulang terhadap konten homoseksual di Netflix secara signifikan memengaruhi persepsi dewasa muda mengenai identitas gender. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tayangan yang dikonsumsi secara terus-menerus membentuk cara individu memahami keberagaman identitas dan meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan melalui proses paparan media yang berulang. Beberapa mahasiswa mulai memandang perilaku tertentu sebagai pilihan pribadi selama tidak membahayakan orang lain. Namun, keterbukaan ini tidak berarti mahasiswa menerima semua nilai yang digambarkan dalam siaran tersebut. Mereka terus

menyaring dan mempertimbangkan kesesuaian perilaku ini dengan norma sosial, budaya, dan kepercayaan mereka. Lebih lanjut, Netflix dipandang bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan perspektif baru tentang kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih kritis dalam memahami alasan di balik keberadaan norma dan lebih toleran terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hasil penelitian ini mendukung Teori Kultivasi, yang menjelaskan bahwa paparan media yang terus-menerus dapat membentuk persepsi individu tentang apa yang dianggap sebagai perilaku normal dalam kehidupan sosial (Saefudin & Venus, 2007). Namun, seperti yang dijelaskan oleh Norkamarulezane dan Zulkefli (2023), pengaruh ini tidak diterima sebagai hal yang mutlak karena mahasiswa tetap mempertimbangkan nilai pribadi, norma sosial, dan kontrol diri sebelum menerima atau menerapkan perilaku tertentu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten 21+ Netflix memengaruhi perilaku mahasiswa UNJ dalam pola interaksi sosial, gaya hidup, serta cara menyikapi norma dan aturan sosial. Mahasiswa cenderung menjadi lebih terbuka, toleran, dan mudah menerima berbagai perspektif baru yang ditampilkan dalam media. Namun, pengaruh tersebut tidak berlangsung secara langsung maupun mutlak karena mahasiswa tetap melakukan proses seleksi berdasarkan kemampuan berpikir kritis, kontrol diri, nilai pribadi, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Dengan demikian, perilaku mahasiswa setelah mengonsumsi konten 21+ Netflix merupakan hasil interaksi antara paparan media dan kemampuan individu dalam menafsirkan serta menyesuaikan pesan media dengan realitas sosial yang dihadapi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi mahasiswa UNJ terhadap konten Netflix 21+ bervariasi, hal dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, kebutuhan hiburan, kualitas siaran, dan waktu luang yang tersedia. Mayoritas mahasiswa menghabiskan sekitar 1–3 jam per tontonan, dengan berbagai preferensi genre, seperti romansa dewasa, *thriller*, *action*, *criminal*, dan *slice of life*. Durasi yang bervariasi dan keragaman genre yang dikonsumsi menunjukkan paparan tinggi mahasiswa terhadap beragam nilai, norma, dan gaya hidup yang direpresentasikan dalam siaran-siaran ini. Dari perspektif Teori Kultivasi, paparan berulang ini berpotensi membentuk bagaimana mahasiswa memahami dan mempersepsikan realitas sosial.

Paparan ini memengaruhi pola pikir mahasiswa dalam menilai, mengolah, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang mereka terima. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perilaku dan gaya hidup yang berbeda, tetapi tetap menyaringnya berdasarkan nilai-nilai pribadi, norma sosial, budaya, dan kepercayaan mereka. Dalam konteks pola pikir mahasiswa UNJ, pengaruh terbesar ada pada aspek menilai informasi yang diperoleh dari media. Pengaruh ini tercermin dalam kecenderungan mereka untuk menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap berbagai perilaku yang sebelumnya dianggap tabu, seperti konsumsi alkohol, seks bebas, dan gaya hidup yang lebih liberal.

Paparan konten Netflix 21+ juga memengaruhi perilaku mahasiswa dalam interaksi sosial, gaya hidup, dan respons terhadap norma dan aturan sosial. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan keterbukaan dalam berkomunikasi, perubahan dalam gaya komunikasi dan berpakaian, serta sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan. Aspek perilaku yang menunjukkan pengaruh paling dominan dari paparan konten Netflix 21+ adalah gaya hidup. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk mengadopsi berbagai representasi gaya hidup yang digambarkan dalam acara tersebut, termasuk gaya pakaian, pola komunikasi, dan sikap dalam interaksi sosial. Paparan ini juga berkontribusi pada peningkatan keterbukaan mahasiswa terhadap budaya dan tren global yang diperkenalkan melalui media. Namun, pengaruh ini tidak mutlak, karena mahasiswa terus menunjukkan keterampilan berpikir

kritis, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi terhadap konteks sosial dalam menafsirkan dan menerapkan pesan yang diterima dari media. Temuan ini sejalan dengan Teori Kultivasi George Gerbner, yang menjelaskan bahwa paparan berulang terhadap media secara bertahap dapat membentuk persepsi individu tentang realitas sosial.

5. Daftar Pustaka

- Afralia, A. (2025). *Paparan konten LGBT pada orientasi seksual mahasiswa* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta).
- Agustiyanti. (2024). *Jumlah pelanggan Netflix cetak rekor, setara penduduk Indonesia*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/digital/e-commerce/65b04be7743aa/jumlah-pelanggan-netflix-cetak-rekor-setara-penduduk-indonesia>
- Ashfahani, S., Primantara, M. F., Irmawati, & Asih, R. U. (2023). *Perubahan gaya hidup pengguna Netflix* (Studi pada mahasiswa FIKOM Universitas Indonesia Maju). *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(2), 73–80. <https://doi.org/10.33221/jikom1.v15i02.279>
- Aulia, A., Suminar, J. R., & Prasanti, D. (2023). *Pengaruh motivasi entertainment, pass time, dan self presentation terhadap hubungan parasosial penonton Netflix*. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(2), 144–156.
- Aytaş, M., & Topatan, I. B. (2024). *Determining factors of university students' binge-watching attitudes*. *Heliyon*, 10(20), e39642. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39642>
- Batool, S. D., & Malik, A. (2024). *The Netflix effect: Exploring the influence of LGBTQ content on Pakistani young adults*. *Global Sociological Review*, 9(1), 166–178. [https://doi.org/10.31703/gsr.2024\(IX-I\).15](https://doi.org/10.31703/gsr.2024(IX-I).15)
- Chan, T. J., Han, J., Roslan, S. N., & Wok, S. (2022). *Predictions of Netflix Binge-watching Behaviour among University Students during Movement Control Order*. *Journal of Communication, Language and Culture*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.33093/jclc.2022.2.2.1>
- Coyne, S. M., Rogers, A. A., Zurcher, J. D., Stockdale, L., & Booth, M. (2019). *Contributions of mainstream sexual media exposure to sexual attitudes, perceived peer norms, and sexual behavior: A meta-analysis*. *Journal of Adolescent Health*, 64(4), 430–436. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.11.016>
- Cuevas, A. K., Inacay, E. E. M., Daguno, P. L. C., & Villagrancia, A. (2020). *Netflix and chill: Exposure of adolescent learners to sexual content via mass media and their permissiveness on sexuality*. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 8(4), 52–61.
- de la Rosa, P., García-Manglano, J., Haworth, B., et al. (2026). *Watching sexually explicit movies and TV shows during adolescence is associated with porn use in adulthood*. *Sexuality Research and Social Policy*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s13178-026-01290-0>
- Fajriyah, N., Zaenuri, R. Z., & Lubis, R. F. (2025). *Pengaruh penggunaan platform digital Netflix terhadap minat menonton film Indonesia pada mahasiswa Swins*. *IKON: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 29(2).
- Intan, N. C. (2024). *Pergeseran preferensi menonton dan transformasi media digital di Indonesia akibat dominasi Netflix*. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 550–555. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i2.3087>
- Irkhamni, N. A. D. (2015). *Pengaruh menonton tayangan Mario Teguh Golden Ways terhadap pola pikir positif mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga angkatan 2013/2014* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

- Julianto, C. D. (2019). *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Memahami Struktur Wacana Melalui Metode Analisis Wacana Kritis Berbasis Literasi Media Sosial*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1905>
- Junaidi, J. (2018). *Mengenal teori kultivasi dalam ilmu komunikasi*. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1461>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). SAGE Publications.
- Naeem, M., Nawaz, M. B., & Hameed, M. B. (2025). *Influence of viewing patterns of homosexual content of Netflix on the perception of gender identity of young adults*. Journal of Media Horizons, 3(1), 37–52.
- Nasution EYP. *Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Matematika*. Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika. Edumatika J Ris Pendidik Mat. 2018;1(1):44–55.
- Norkamarulezane, A. L., & Zulkefli, A. S. (2023). *Kesan konten streaming platform Netflix dan TikTok terhadap nilai akhlak mahasiswa*. E-Journal of Islamic Thought and Understanding (e-JITU), 6(1).
- Pahrurroji, M., Azhar, S. F., & Harras, K. A. (2023). *Intensitas penggunaan teknologi digital dan implikasinya terhadap perilaku serta kesehatan mental remaja*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(2). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5179>
- Prasanti D. *Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan (Studi Kualitatif tentang Penggunaan Media Komunikasi bagi Renaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan)*. Lontar. 2018;6(1):13–21.
- Prasetyoaji, A., Ameliyasari, A., Latifah, N., & Sumarsi, D. (2026). *Persepsi mahasiswa mengenai seks bebas dalam masa pencarian jati diri*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 12(1), 267–276. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v12i1.23004>
- Rahman, A., & Hilmiyah, M. (2024). *Media Sosial dan Masyarakat: Ditinjau Dari Analisis Kultivasi Media*. KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah, 14(1), 79–97. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9643>
- Raihana, S. A., Fatonah, A. R., & Safitri, K. (2025). *Komodifikasi tradisi Indonesia dalam film Netflix terkini*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Cetak dan Media Kreatif (TETAMEKRAF) (Vol. 4). Politeknik Negeri Jakarta. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/tetamekraf/article/view/4068>
- Saefudin, H. A., & Venus, A. (2007). *Cultivation theory*. Jurnal Mediator, 8(1).
- Schaffner, B., Ulloa, Y., Sahni, R., Li, J., Cohen, A. K., Messier, N., Gao, L., & Chetty, M. (2025). *An experimental study of Netflix use and the effects of autoplay on watching behaviors*. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(CSCW2), Article 30. <https://doi.org/10.1145/3710928>
- Sitompul, B., Purba, S., Tamba, P. M., & Sianturi, F. (2025). *Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Literasi Digital Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 10154–10161.
- Tauhid, M. S., Iqbal, M., Putri, R., & Naurah. (2024). *Media hiburan Netflix dan pengaruhnya terhadap nilai moral Generasi Z*. Merdeka Indonesia Journal International (MIJI), 4(2).
- Ward, L. M. (2003). *Understanding the role of entertainment media in the sexual socialization of American youth: A review of empirical research*. Developmental Review, 23(3), 347–388. [https://doi.org/10.1016/S0273-2297\(03\)00013-3](https://doi.org/10.1016/S0273-2297(03)00013-3)
- Zahara, E. N., & Irwansyah. (2020). *Binge watching: Cara baru menonton televisi sebagai dampak konvergensi media*. Jurnal Sosial dan Teknologi, 12(2), 4553. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/13964>

Zhang, J., & Jemmott III, J. B. (2015). *Unintentional exposure to online sexual content and sexual behavior intentions among college students in China*. Asia Pacific Journal of Public Health, 27(5), 561–571. <https://doi.org/10.1177/1010539514562446>